

ANALISIS PERKEMBANGAN KOGNITIF, SOSIAL, EMOSIONAL, DAN FISIK ANAK TUNARUNGGU DI SLB KARYA BAKTI UJUNG BATU

Maya Sari¹, Thiara Afdhimaharani², Febby Rensani³, Sri Krisna Wahyuni⁴, Nauli Tama Sari⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Rokania

mayasari6063@gmail.com¹, srikrisna579@gmail.com⁴

ABSTRAK

Anak tunarunggu merupakan anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Anak berkebutuhan khusus ini tentunya memiliki cara pandang tersendiri dalam mempelajari sebuah mata pelajaran serta untuk berkomunikasi langsung dengan orang lain. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kognitif, afektif, emosional dan fisik anak tunarunggu di SLB Karya Bakti Ujung Batu. Metode yang digunakan untuk memperoleh data analisis tersebut adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus diterapkan untuk mengamati dan menjelaskan pertumbuhan anak tunarunggu di 4 aspek tersebut. Hasil penelitian ini memperlihatkan perbedaan dari setiap 4 aspek yang diteliti yang dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dan individual dalam pendidikan anak tunarunggu untuk meningkatkan potensi mereka secara maksimal. Dalam pengumpulan datanya peneliti melakukan observasi langsung serta dokumentasi di SLB Karya Bakti Ujung Batu dan mengambil beberapa referensi dari berbagai internet, studi pustaka, artikel dan jurnal untuk memperkuat data tersebut. Subjek penelitiannya hanya mengidentifikasi 1 anak tunarunggu yang berusia 14 tahun.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Identifikasi, Aspek Kognitif, Sosial, Emosional, fisik, Sekolah Luar Biasa.

ABSTRACT

Deaf children are children who have hearing impairments. These special needs children certainly have their own perspectives in learning a subject and in communicating directly with others. Therefore, this study aims to analyze the cognitive, affective, emotional and physical development of deaf children at SLB Karya Bakti Ujung Batu. The method used to obtain the data is a qualitative method with a case study approach applied to observe and explain the growth of deaf children in these 4 aspects. The results of this study show the differences in each of the 4 aspects studied which are influenced by individual and environmental factors. This study also emphasizes the importance of a holistic and individual approach in the education of deaf children to maximize their potential. In collecting the data, the researcher conducted direct observation and documentation at

SLB Karya Bakti Ujung Batu and took several references from various internet, literature studies, articles and journals to strengthen the data. The research subject only identified 1 deaf child aged 14 years.

Keywords: *Children with Special Needs, Identification, Cognitive, Social, Emotional, Physical Aspects, Special Schools.*

A. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan kelompok anak yang mengalami hambatan atau keterbatasan dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Anak tunarunggu termasuk anak yang memerlukan perhatian lebih dalam proses perkembangan dan pendidikan mereka. Kehilangan kemampuan mendengar memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif, emosional, afektif, dan fisik. Identifikasi dini terhadap kebutuhan mereka sangat penting untuk menentukan strategi pembelajaran dan intervensi yang efektif (Depdiknas, 2008). Sekolah luar biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan khusus berperan penting dalam mendukung perkembangan ABK melalui pendekatan yang tepat pada berbagai aspek perkembangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis pertumbuhan anak tunarunggu dalam 4 aspek yaitu kognitif, emosional, sosial, dan fisik berdasarkan pengamatan langsung. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipasi dalam penelitian terdiri dari 1 anak tunarunggu di SLB Karya Bakti Ujung Batu. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi, wawancara dengan guru Wali Kelas dan Kepala Sekolah serta pengumpulan dokumentasi setiap kegiatan yang dilakukan anak tunarunggu. Observasi berlangsung selama kurang lebih 3 jam dengan fokus pada kegiatan belajar, interaksi sosial, dan ekspresi emosi anak. Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Mei 2025 untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai perkembangan anak dari sudut pandang guru. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui: Observasi (Melihat aktivitas siswa di lingkungan sekolah ketika belajar, bermain, makan, serta berintegrasi dengan teman maupun gurunya);

Wawancara (Dilakukan dengan guru yang mengajar dikelas tunarunggu dan kepala sekolah yang berintegrasi langsung dengan siswa) ; Dokumentasi (Analisis catatan perkembangan siswa dan laporan evaluasi yang ada).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi siswa tunarunggu

Berikut adalah tabel 1 Informasi mengenai identitas anak tunarunggu yang di observasi:

No	Informasi	Isian
1	Nama Siswa	Nabila
2	Usia	14 Tahun
3	Jenis Kelamin	Perempuan
4	Kelas	7
5	Jenis Kebutuhan Khusus	Tunarunggu
6	Tanggal Observasi	7 Mei 2025
7	Nama Observer	-

Hasil Observasi

1. Perkembangan Kognitif

Hasil Observasi menunjukkan beragam kemampuan kognitif di kalangan anak tunarunggu. Beberapa menunjukkan pemahaman konsep yang baik melalui penggunaan media visual dan gerakan. Misalnya mereka sering dalam memecahkan masalah matematika dengan gambar atau mengikuti intruksi sederhana yang sudah divisualisasikan. Selain itu anak Tunarunggu juga selalu mengikuti intruksi sederhana

dari gurunya, mampu mengelompokkan benda berdasarkan bentuk dan warnanya, selalu menghitung 1-10 akan tetapi jarang menyebutkan nama-nama anggota tubuh dengan tepat.

Selain itu dari apa yang kami amati ada beberapa anak lainnya mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang lebih abstrak dan memerlukan metode pembelajaran yang lebih terstruktur dan intensif. Akses terbatas ke informasi verbal menjadi salah satu tantangan, sehingga penting untuk menggunakan bahasa isyarat dan metode pembelajaran berbasis pengalaman. Hal ini sesuai dengan teori kognitif yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan metode pembelajaran yang disesuaikan (Santrock, 2001).

2. Aspek Emosional

Kondisi tunarunggu dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak. Sebagian anak menunjukkan ekspresi yang sedikit terbatas, sedangkan yang lain lebih ekspresif melalui bahasa tubuh mereka. Penting bagi kita untuk dapat memahami dan merespons ekspresi tersebut dengan tepat untuk menghindari masalah emosional yang lebih serius di masa depan.

Dalam aspek emosional yang kami temukan di SLB Karya Bakti Ujung Batu anak Tunarunggu dapat mengendalikan emosinya dengan baik saat menghadapi situasi sulit, Mengekspresikan perasaan secara tepat dan wajar, Mandiri dalam kegiatan sehari-hari, Menunjukkan rasa percaya diri dalam beraktivitas serta sering menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan. Namun ada sedikit mengalami kesulitan dalam berkomunikasi akan tetapi beberapa siswa menunjukkan perilaku menarik diri atau mudah frustrasi ketika menghadapi tugas.

(Goleman, 1995) Guru dan tenaga pendidik perlu memberikan bimbingan konseling dan menciptakan lingkungan yang mendukung agar siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosionalnya.

3. Aspek Fisik

Kondisi fisik anak tunarunggu sangat bervariasi. Beberapa anak memiliki kesehatan fisik yang baik, sementara yang lain mungkin memiliki masalah kesehatan

yang membutuhkan perhatian lebih. Oleh karena itu, penting untuk memerhatikan nutrisi, aktivitas fisik, serta perawatan kesehatan yang baik.

Penelitian ini mengungkapkan kompleksitas dalam perkembangan tunarunggu yang membutuhkan pendekatan yang holistik dan personal. Dalam hasil penelitian yang dilakukan di SLB Karya Bakti Ujung Batu kemampuan motorik halus, kasar, sangat baik. Anak tunarunggu juga menunjukkan kesehatan umum yang baik (tidak mudah sakit) selain itu juga menjaga keseimbangan saat berdiri dan berjalan.

Variasi dari setiap aspek perkembangan tentunya memerlukan strategi pembelajaran yang dapat beradaptasi dan terintegrasi. (Brown & Gordon, 2011) Penyesuaian lingkungan dan alat bantu sangat diperlukan untuk mendukung aktifitas mereka. Penekanan pada kolaborasi antar Guru, Orang Tua, dan Tenaga kesehatan juga sangat penting untuk mendukung perkembangan anak Tunarunggu.

4. Aspek Sosial.

Perkembangan keterampilan sosial anak tunarunggu bisa cukup baik bahkan aktif berintegrasi di lingkungan sekolah dan masyarakat asalkan didukung dengan penggunaan bahasa isyarat dan alat bantu dengar jika memungkinkan. Dukungan sosial dari Orang tua, Guru dan lingkungan sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi stres anak tunarunggu, sehingga mereka dapat berprestasi dan beradaptasi sosial dengan lebih baik.

Bentuk integrasi anak tunarunggu sangat beragam dari kerja sama hingga konflik. Dari observasi yang kami lakukan di SLB Karya Bakti Ujung Batu anak tunarunggu selalu berintegrasi dengan teman sebaya dengan baik apalagi ketika mendiskusikan suatu masalah dengan menggunakan bahasa isyarat, sering menunjukkan empati kepada orang lain, mau berbagi mainan dengan temennya serta menghargai pendapat temannya ketika diskusi

D. KESIMPULAN

SLB Karya Bakti Ujung Batu Merupakan Sekolah Swasta yang melayani berbagai kebutuhan khusus dengan fasilitas pendukung yang memadai, berupaya mengoptimalkan perkembangan holistik siswa melalui program dan metode yang adaptif.

Dari penelitian yang kami lakukan mencakup 4 aspek yaitu kognitif, fisik, sosial dan emosional dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak Tunarunggu sangat baik. Siswa saling berintegrasi dengan lainnya baik dengan teman sebaya, Guru dan lingkungan sekolahnya. Dalam memecahkan masalah ataupun diskusi siswa mampu bertukar pendapat walaupun menggunakan bahasa isyarat. Kemudian siswa sangat berpartisipasi aktif dalam suatu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, J., & Gordon, M. (2011). *Supporting Children with Physical Disabilities in the Classroom*. New York: Routledge.
- Depdiknas. (2008). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (13th ed.) New York: McGraw-Hill.
- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Besar Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Yrama Widya.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar /Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48a€'60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Perdani, P.A. (2013). Peningkatan Keterampilan Sosial. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7 Edisi 2.
- Rahmah, F.N. (2018). Problematika Anak Tunarunggu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1. [Hhttps://doi.org/10.21043/quality.V6i1.5744](https://doi.org/10.21043/quality.V6i1.5744).
- Dini, A.U. (2021). Pendahuluan Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, sosial emosional, aspek seni, aspek bahasa, motorik, nilai moral agama,. *17(1)*, 1a"16.